

EXISTENCE OF LEARNING TAHFIDZ AL-QURAN IN MADRASAH ALIYAH ISLAMIC CENTER OF NORTH SUMATERA

Achyar Zein¹, Ali Imran Sinaga², Marni Agustia³

³Email: tya.hachigatsuchan@gmail.com

^{1,2} Lecturer at State Islamic University of North Sumatera

³ Student of Islamic Education Study Program Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera

Abstract: The purpose of this study was to determine, 1) the existence of Al Quran learning in the North Sumatra Islamic School, 2) the structure of the Al Quran learning curriculum in the Islamic School in North Sumatra. The approach used is a qualitative field (field research). Qualitative research is used to describe words and actions to understand phenomena experienced by natural research objects or in the context of wholeness, in this research, the instrument is the learning of the Koran, so the type of research used is qualitative with a phenomenological approach. The findings of this study are 1) The ability of the North Sumatra Islamic Center Madrasah Aliyah in maintaining its existence both within the Islamic Center North Sumatra Foundation and its surrounding environment can already be proven by the madrasa. 2) In the learning process, teachers who teach at the North Sumatra Islamic Center only use the method they got from their previous tahfizul Quran teachers without knowing the name of the method. But it does not reduce the ability of teachers and the quality of students in teaching. 3) Teaching materials are only intended for class X students. 4) The strategy used by the North Sumatra Islamic Center Madrasah Aliyah in maximizing the learning of Tahfiz Alquran, namely: Reducing the number of students in the tahfiz class which initially numbered from 20 to 25 people. Changes in memorization time which were initially implemented in the morning and evening, are combined into the morning before formal study hours. A tahsin program was formed for new students. Do not classify students based on their speed in memorization. 5) Evaluation is carried out several times a year, namely daily evaluation, evaluation of the increase in the Quran, semester evaluation and annual evaluation.

Pendahuluan

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan Madrasah Aliyah yang berdiri sejak 2011 yang dalam pengelolaannya merupakan tanggungjawab dari Departemen Agama Republik Indonesia atas usulan dari BP KNIP¹. Pemerintah akhirnya membentuk Kementerian Agama yang dibuat melalui Ketetapan Pemerintah (KP) No 1/SD/1945 yakni pada tanggal 3 Januari 1946.² Untuk mengurus urusan-urusan yang berkenaan dengan keagamaan. Maka setelah dibentuknya kementerian ini, maka pemerintah langsung dengan serius mengurus masalah pendidikan Islam, khususnya madrasah. Hingga saat ini madrasah berbasis pesantren terus berkembang dan menjamur di berbagai daerah di Indonesia dan banyak diminati oleh para orangtua yang tidak hanya ingin anaknya mendapatkan pendidikan umum, namun juga keagamaan, sehingga madrasah berusaha untuk tetap konsisten memegang amanah dari masyarakat dengan upaya semaksimal mungkin terus menggenjot prestasi akademis anak, sehingga

siswa tidak hanya sukses dibidang keagamaan namun juga berprestasi di bidang umum sehingga pendidikan yang didapatkan tidak tertinggal dari sekolah umum.

Sejak berdirinya pada tahun 2011, Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tetap mempertahankan keeksistensinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya antusiasme masyarakat yang masuk ke Madrasah Aliyah ini. Di masa sekarang sekarang banyak kita temukan sekolah-sekolah yang mengadakan program tahfiz Alquran. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfiz Alquran. Sehingga tidak dapat bersaing dengan semakin menjamurnya sekolah-sekolah tahfiz di seluruh kota besar di Indonesia. Dari banyaknya kesulitan tersebut, diantaranya adalah karena banyaknya jumlah ayat di dalam Alquran yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayatnya.³

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara menjadikan tahfizul Quran menjadi program wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa yakni sebanyak 5 juz pertahun, tanpa mengesampingkan pendidikan agama dan umum lainnya yang tidak semua sekolah berbasis pesantren dapat melakukannya. Program 5 juz pertahun yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan program bersambung yakni dimulai dari kelas 1 Tsanawiyah sampai dengan kelas 3 Aliyah yang setiap hafalan mereka di catat di buku *Mutaba'ah* yang dijadikan pedoman hafalan baik bagi siswa maupun guru tahfiz Alquran yang jika di totalkan, maka selama enam tahun, target yang bisa dicapai oleh para siswa adalah 30 juz hafalan al-Quran. Tiap tahunnya Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara telah mewisuda 20-30 para tahfiz di pesantren ini.⁴ Dengan banyaknya kegiatan yang terdapat di pesantren Modern ini, baik yang sifatnya formal maupun ekstrakurikuler, tiap siswa tetap diwajibkan mengikuti peraturan dan mereka mampu untuk mengfahal serta menyetor hafalan tiap harinya.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara tidak hanya di lengkapi dengan program tahfiz Alquran, tetapi juga memfasilitasi para siswa dengan kelas, asrama yang nyaman, mesjid, lapangan serta pondok-pondok yang dapat dijadikan para siswa sebagai tempat yang nyaman untuk menghafal Alquran. Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara merupakan salah satu alternatif bagi para siswa yang ingin konsisten dalam menghafal Alquran dengan dibimbing oleh para ustadz. Pesantren modern Islamic Centre Sumatera Utara merupakan titian bagian para siswa untuk menjadi para penghafal Quran yang tidak hanya sekedar hafal, tetapi juga melatih para siswa untuk memperaktekkan tiap perilaku baik yang terkandung di dalam Alquran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebab untuk menjadi *huffaz* bukan hanya sekedar untuk menghafal, tetapi muaranya untuk dijadikan pedoman hidup. Karena hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas hal tersebut dalam bentuk penelitian yang akan diterbitkan dalam bentuk jurnal.

Eksistensi Tahfiz Alquran

Kata eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi*, yang diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada.⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Loren Bagus, menurutnya eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. *Existere* sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul.⁶ Sedangkan di dalam kamus Bahasa Indonesia mendefinifikan eksistensi sama dengan keberadaan, kehadiran.⁷

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan "kata kerja" bukan, "kata benda".

Sumber lain menjelaskan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas.⁸

Tahfizh Alquran

Tahfizh Alquran terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfizh* dan *Alquran*. Kata “tahfizh” berarti menghafal, berasal dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa.⁹ Seseorang yang telah hafal Alquran secara keseluruhan di luar kepala bisa disebut dengan *juma'* dan Huffazhul Quran. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar sebab pekerjaan apapun yang jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁰ Sedangkan kata “Alquran” berasal dari kata *Qara'a* (قَرَأَ) artinya adalah menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qira'ah* (قِرَاءَة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Alquran pada dasarnya sama seperti kata *al-qira'ah* (قِرَاءَة), bentuk mashdar dari kata *qara'a-qira'atan-qur'an* (قَرَأَ-قِرَاءَة-قُرْآن)

Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹¹

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Alquran, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- a). Penghafal Alquran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Alquran setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Alquran, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.
- b). Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pemah) menghafal Alquran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan Alquran. Hal ini mengingat perbedaan antara Alquran dan hadits atau lain-lainnya.¹²

Tahfizh Alqur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. pembelajaran *tahfizh Alqur'an* merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran Tahfizh Alquran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru,¹³ jadi istilah pembelajaran

adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu ada proses pengajaran.¹⁴

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Secara mendasar kriteria dari pembelajaran adalah:

- a). Pembelajaran Merupakan Proses Perubahan
- b). Perubahan Hasil Pembelajaran Mencakup Semua Aspek Kehidupan
- c). Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Tujuan

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada 5 komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Pondok Pesantren

Menurut Hasbullah pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.¹⁵ Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq* yang artinya tempat menginap atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri* yang di masukkan awalan *pe* dan akhiran *an*, berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu,¹⁶ sebagian lainnya berpendapat kata *santri* berasal dari bahasa Tamil dapat juga diartikan sebagai para penuntut ilmu atau guru mengaji.¹⁷ Secara esensial istilah *pondok* dan *pesantren* mengandung makna yang sama tetapi sedikit ada perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama di dalam komplek pesantren. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa di sekeliling pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran diberikan dengan sistem wetonan¹⁸. Namun pada perkembangannya saat ini istilah *pondok pesantren* lebih umum disebut dengan *pesantren* saja.

Pesantren merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, pesantren didirikan karena adanya tuntunan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan Mubarak. Pondok pesantren atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mempunyai pengaruh besar dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Pesantren mempunyai ciri khas yakni lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri atau para pemimpinnya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Hasan M.K berpendapat bahwa pondok pesantren adalah wiraswasta dalam sector pendidikan keagamaan yang luas, variasi dan bentuk-bentuk dibatasi oleh peraturan keagamaan dan tidak oleh peraturan pemerintahan.¹⁹ Sehingga pondok pesantren memiliki otonom dalam mengembangkan suatu jenis keputusan tertentu serta memiliki misi yang kuat dalam mengembangkan dan menanamkan ajaran Islam kepada umat Islam.

Pesantren umumnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yakni Islam yang terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang berakar kuat pada budaya Arab-Islam masa klasik.²⁰ Model penyelenggaraan pesantren hampir secara keseluruhan mengikuti tradisi masa lalu, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Di samping itu, beberapa pesantren masih mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.²¹

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya, pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun demikian, beberapa pesantren telah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sebagian membuka perguruan tinggi.²²

Perubahan dalam pengembangan sistem pendidikan yang dilakukan pesantren bukan tanpa alasan. Pengembangan sistem tersebut didasarkan pada alasan “mempertahankan cara-cara lama yang masih baik, dan menggunakan cara-cara baru yang dipandang lebih baik” (*al-muhâfazah ‘alâ al-qadîm al-sâlih wa al-akhdh bi al-jadid al-aslah*). Kaidah ini menjadi nilai pokok dan falsafah yang melandasi kehidupan pesantren sehingga mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat.²³

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.²⁴

Tentang implementasi Kurikulum 2013, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor: SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, MTs dan MA di luar sasaran pendampingan, harus kembali menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, dengan mengacu pada KMA Nomor 165 Tahun 2014. Keputusan ini diambil sejak munculnya surat resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013.²⁵

Kurikulum KTSP 2006 itu sendiri berlaku berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi²⁶ dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab.²⁷ Sedangkan implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Untuk menyusun struktur kurikulum kombinasi antara KTSP 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab, maka yang dibutuhkan adalah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran Islamic Centre Sumatera Utara

Pada Januari 1989, Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka program Tahfiz Quran khusus putra yang diberi nama Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dipimpin langsung oleh Almarhum H. Abdul Manan Simatupang sebagai Ketua Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Sebagai pelaksana dipilihlah Drs. H. Muhammad Yahya Zakariya (saat ini menjabat sebagai pengawas Bidang Tahfiz Pesantren Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara), pada masa itu jumlah santri masih sebanyak 13 orang.

Inisiatif berdirinya Madrasah Tahfizhil Quran ini diprakarsai oleh Alm. H. Abdul Manan Simatupang saat menjabat sebagai SEKWILDA Prov. Sumatera Utara. Saat itu beliau sedang melaksanakan ibadah haji dan beliau memperhatikan banyaknya anak-anak yang menghafal Alquran di pojok-pojok Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Dan beliau berniat saat pulang ke tanah air akan membangun sebuah Madrasah Tahfizhil Quran.

Pada 6 Mei 1995 beliau meninggal. Kemudian Madrasah Tahfizhil Quran ini dipimpin oleh Drs. H. Gading Hakim, selaku Ketua IV Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1996 beliau mengundurkan diri dan tak lama kemudian meninggal dunia. Lalu kepemimpinan beralih kepada Drs. H. Abdul Muin Isma Nasution selaku Ketua V Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Dan dalam kepemimpinannya mengelola Madrasah Tahfizhil Quran khususnya, YIC-SU umumnya beliau melibatkan secara total alumni kader Ulama antara lain; Drs. Sutan Syahrir Dalimunthe, Drs. H. A. Rahman Kasbi, Drs. Dahrin Harahap, Drs. Rahim Gea, MA (Alm) dan Dr. Achyar Zein, M.Ag.

Pada tahun 2001 dengan semangat kebersamaan dan lillahi ta'ala, berhasil memulai membangun gedung bertingkat dua di khususkan untuk asrama putri. Sejak itu mulailah para donator mengulurkan tangannya untuk membangun gedung-gedung berikutnya, antara lain:

- a). H. M. Taufan Gama Simatupang, bupati Asahan,
- b). H. Ahmad Haslan Saragih salah seorang pejabat di PTPN IV, sekarang menjabat sebagai Direktur Utama di PTPN VI Jambi,
- c). Drs. H. Agus Ahmad Siregar, merupakan seorang mantan Kabag Sekretariat Kanwil Departemen Agama Prov. Sumut,
- d). Drs. H. Aladdin Siregar, merupakan mantan pejabat di PTPN IV,
- e). H. Alawuddin Pane, merupakan seorang pengusaha kelapa sawit PT. Pertamina.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pada tahun 2011 kepengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaradiperbaharui dan disesuaikan dengan ketentuan UU Yayasan No. 16 Tahun 2001 yang kemudian diperbarui dengan UU No. 28 Tahun 2004. Dan pada tahun 2017 kepengurusan tersebut kembali diperbaharui dan mulai saat itu Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaraberperan dalam pembangunan serta administrasi keuangan sedangkan teknis pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Mudir Pondok Pesantren Ma'had Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utarabeserta aparatur dibawahnya serta disupport sepenuhnya oleh Yayasan Islamic Centre Sumatera Utaradibawah kepemimpinan Ketua Umum Drs. H. Rudy Supriatna, MM.

Tuntutan dan harapan orang tua santri Madrasah Tsanawiyah Hifzil Quran untuk membentuk Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, maka atas dukungan pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara akhirnya pada bulan Mei 2011 terbentuklah Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. Adapun yang menjadi kepala madrasah pertama kali pada masa itu adalah Sarwan Nasution, S.Pd.I, kemudian dilanjutkan oleh Abd. Rahim Gea, MA (Alm), periode 2013-2017 dan saat ini di pimpin oleh Charles Rangkuti, M.Pd.I.

Dalam menjalankan sebuah organisasi yang baik dan memiliki integritas tinggi terhadap keinginan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut, maka sebuah organisasi yang dalam hal ini adalah

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara harus memiliki sebuah visi dan misi yang akan membuat tujuan yang ingin dicapai oleh yayasan terus berada dalam koridor yang tepat. Untuk mendapatkan hal itu maka Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara menyusun sebuah visi dan misi yang diturunkan selanjutnya oleh Pondok Pesantren Ma'had Tahfidzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dengan visi, yaitu "Menjadi Pondok Pesantren yang terpercaya dalam mewujudkan manusia Indonesia cinta NKRI dan bertakwa kepada Allah swt." Dan misi sebagai berikut:

- a). Menyelenggarakan pendidikan tahfizh Alquran dan keagamaan lainnya.
- b). Menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan kebijakan pemerintah.
- c). Membina anak dalam melaksanakan syariat Islam yang baik.

Hasil Penelitian

Pembahasan penelitian di bagi menjadi dua pokok bahasan yaitu:

1. Eksistensi Pembelajaran Tahfizhul Quran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan temuan penelitian di atas serta hasil wawancara, observasi, dan dokumen maka penulis berkesimpulan bahwa eksistensi Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara diakui oleh masyarakat sekitar. Kalau dikaitkan antara hasil wawancara dengan tabel persentase jumlah siswa tiap tahun nya pertahun 2013. Dapat dilihat bahwa tiap tahunnya terjadi kenaikan persentase jumlah siswa tanpa di temukan pengurangan jumlah siswa. Hal ini dapat membuktikan bahwasanya Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang menjadikan tahfizhul Quran sebagai program unggulan di madrasah ini tetap terjaga keeksistensianya sampai dengan saat ini. Tidak hanya mempunyai daya tarik yang kuat karena program unggulannya, tiap tahunnya Madrasah Aliyah mengirimkan para siswa untuk mengikuti perlombaan yang ada hubungannya dengan Alquran dan membawa pulang kemenangan.

Demi menjaga keeksistensian pembelajaran tahfizhul Quran, selama tiga tahun terakhir Madrasah Aliyah Islamic Centre terus melakukan pembenahan dan perbaikan sistem pembelajaran tahfizhul Quran, hal ini dapat dilihat dari beberapa poin di bawah ini:

- a. Perubahan waktu menghafal yang awalnya dilaksanakan pada pagi dan sore hari, setelah melalui banyak pertimbangan baik dan buruk, maka kegiatan tahfizhul Quran yang sore hari di pindahkan ke pagi hari. Guna memberikan keringanan kepada guru tahfizhul Quran agar tidak bolak balik dan meminimalisir keterlambatan kedatangan guru untuk mengajar tahfiz di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang juga ada beberapa yang mengajar di sekolah lain.
- b. Pengurangan jumlah siswa di kelas tahfiz yang awalnya berjumlah 20 sampai dengan 25 orang. Kondisi ini menyulitkan guru-guru tahfizh mengontrol hafalan siswa secara maksimal dan tidak memberikan kesempatan bagi guru tahfizhul Quran untuk memberikan wejangan serta motivasi pembangkit semangat bagi siswa. Sehingga pihak sekolah mengurangi jumlah siswa maksimal tiap kelas 15 siswa.
- c. Sejak 3 tahun terakhir dibuatlah program tahsin bagi siswa baru, guna memperbaiki bacaan sebelum masuk ke sesi menghafal Alquran agar siswa tidak hanya hafal tapi juga mempunyai kualitas dalam bacaannya.
- d. Siswa yang telah lulus sesi tahsin dipisahkan kelasnya. Jadi ia digabungkan dengan teman-temannya yang telah masuk sesi tahfizh.
- e. Tidak mengelompokkan siswa berdasarkan ke cepatannya dalam menghafal. hal ini dilakukan guna menumbuhkan motivasi bagi siswa yang hafalannya sedikit saat melihat temannya yang telah memiliki banyak hafalan. Dan juga sebagai penyemangat bagi guru saat masuk kelas.

- f. Pada tahun sebelumnya, ujian akhir siswa kelas XII hanya berupa ujian TC yang dimana saat ujian tersebut guru tahfizhul Qur'an masing-masing siswa menguji siswa bimbingannya. Namun pada tahun ini sudah di rencanakan akan dibuat sidang *munaqosah*. Dimana siswa wajib membayar biaya pendaftaran ujian sebesar Rp. 50.000, dan saat ujian berlangsung siswa di uji oleh tiga guru senior yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan banyaknya hafalan siswa.
- g. Pada tahun-tahun sebelumnya, masih diberlakukan hutang hafalan. Misalkan siswa yang mempunyai hafalan 10 juz tetapi belum mutqin hafalannya dan hanya bisa lulus 7 juz Alqur'an saja, maka ia sudah dinyatakan lulus. Di dalam syahadah, siswa tersebut tertuliskan telah hafal 10 juz, namun saat setelah kelulusan sekolah, syahadah tersebut masih ditahan. Sehingga untuk mendapatkan ijazah tersebut, siswa tersebut wajib datang ke Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk membayar hutang hafalan. Namun sekarang ketentuan tersebut tidak berlaku lagi. Siswa tetap harus wisuda berdasarkan jumlah hafalannya yang mutqin.

Hal ini dibenarkan dengan oleh teori eksistensi yang mengatakan bahwa eksistensi adalah tidak hanya keberadaannya saja yang ada namun memberikan pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Sehingga keberadaan itu dapat diakui tidak hanya oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang itu melainkan juga masyarakat luas. Sebab eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

2. Proses pembelajaran Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian tahfizhul Quran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, maka penulis menyimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Islamic Centre ternyata tidak memiliki kurikulum baku dalam proses pembelajaran dan hanya memadukan antara pembelajaran tahfizh dengan SKB 3 menteri. Guru-guru yang mengajar di Islamic Centre hanya menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizhul Quran mereka terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Dalam hal ini, hal yang dilakukan para guru tahfizhul Quran kepada para siswa adalah menghafalkan ayat Alquran perlembar atau lebih lalu bacaan yang telah dihafalkan tadi di setorkan kepada guru tahfizul Quran. Tugas guru selain mendengarkan kelancaran bacaan juga memperbaiki makharijul huruf siswanya. Lalu menyuruh siswa untuk mengulang kembali hafalan di hari sebelumnya agar hafalan yang masih baru tetap di ingat dan hafalan yang telah lalu tidak dilupakan. Dan dapat dilihat dengan cara-cara yang dilakukan, para santri dapat menghafal dengan kurun waktu yang telah ditentukan, walaupun ditemukan segelintir siswa yang susah dalam menghafal.

Untuk bahan ajar, hanya di peruntukkan kepada siswa kelas X, dimana para siswa belajar tajwid. Dalam pembelajaran tajwid, guru tahfizh Alqur'an menekankan kepada makharijul huruf dan hukum-hukum dari bacaan Alqur'an yang dibaca oleh para siswa.

Dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, evaluasi dilakukan oleh Madrasah Aliyah Islamic secara bertahap, dimulai dengan evaluasi harian yakni dengan pengulangan hafalan sebelumnya yang dilakukan setiap hari, lalu evaluasi perjuz Alqur'an, yakni evaluasi yang dilakukan tiap siswa ingin menambah hafalan juznya, lalu evaluasi semester, yang dilakukan setiap ujian semester, dan terakhir evaluasi tahunan yang dilakukan setiap kenaikan kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dalam mempertahankan keeksistensinya baik di lingkungan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dan lingkungan sekitarnya sudah dapat

dibuktikan oleh madrasah. Dalam proses pembelajaran, guru-guru yang mengajar di Islamic Centre Sumatera Utara hanya menggunakan metode yang mereka dapatkan dari guru-guru tahfizul Quran mereka terdahulu tanpa mengetahui nama dari metode tersebut. Namun tidak mengurangi kemampuan guru dan kualitas siswa dalam mengajar.

Bahan ajar hanya diperuntukkan bagi siswa kelas X. Strategi yang digunakan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dalam memaksimalkan pembelajaran Tahfiz Alquran, yakni:

- a. Pengurangan jumlah siswa di kelas tahfiz yang awalnya berjumlah 20 sampai dengan 25 orang.
- b. Perubahan waktu menghafal yang awalnya dilaksanakan pada pagi dan sore hari, digabungkan ke pagi hari sebelum jam belajar formal.
- c. Dibentuk program tahsin bagi siswa baru.
- d. Tidak mengelompokkan siswa berdasarkan ke cepatannya dalam menghafal.

Evalusi lakukan beberapa kali dalam setahun, yakni evaluasi harian, evaluasi kenaikan juz Alquran, evaluasi semester dan evaluasi tahunan.

Endnotes:

¹ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed. *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik* (Jakarta : INIS, 1998), h. 5-6.

²Steenbrink, *Pesantren Sekolah dan Madrasah*, h. 462-463.

³ Nurul Hidayat, "Strategi Pembelajaran tahfiz Alqur'an di Lembaga Pendidikan" dalam *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, h. 65.

⁴ Muhammad Safi'I, Staff Pengajar Islamic Centre Medan, wawancara di Medan tanggal 8 Mei 2019.

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 148.

⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia,1996), h. 183.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 288.

⁸ Marifita Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, Kian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta, Teknik PWK; Vol. 2. No. 2, h.. 252-269.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49.

¹¹ Abdurrah Nawabuddin dan Ma arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 23.

¹² *Ibid*, h. 25-27.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 18-19.

¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183.

¹⁵ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2018), h. 1.

¹⁶Ahmad Mutohar Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Psantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 170.

¹⁷ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Gratindo Persada, 1995), h. 145.

¹⁸Ahmad, *Manifesto*, h. 170. Wetonan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan.

Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.

¹⁹ Manfred Ziamek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 97.

²⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 188.

²¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 115.

²² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 148.

²³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 46.

²⁴ Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Volume 03, No. 01, h. 214.

²⁵ *Ibid*, h. 214.

²⁶ Imam Bawani, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2007), h. 11.

²⁷ *Ibid*, h. 8

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)

Abdul Aziz Abdul Ra'uf al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'ah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004)

Abdurrah Nawabuddin dan Ma arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)

Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Ahmad Mutohar Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Psantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Volume 03, No. 01

Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)

Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed. *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial Politik* (Jakarta : INIS, 1998)

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001)

Imam Bawani, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Surabaya: Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2007)

Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Prenadamedia Group: Jakarta, 2018)

Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996)

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)

Manfred Ziamek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)

Mariftha Nika Andriani dan Mohammad Mukti Ali, *Kian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*, Teknik PWK; Vol. 2. No. 2

Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

Muhammad Safi'I, Staff Pengajar Islamic Centre Medan, wawancara di Medan tanggal 8 Mei 2019.

Nurul Hidayat, "Strategi Pembelajaran tahfidz Alqur'an di Lembaga Pendidikan" dalam *Ta'allum*, Vol. 04, No. 01

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

